

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha. Salah kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen.

Pengalaman audit juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitasnya. Pengalaman audit dapat diartikan sebagai pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambilan keputusan. Memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

Keberadaan standar dan kode etik profesi masih saja menimbulkan praktik-praktik kecurangan seperti adanya kasus-kasus korupsi dan penyelewengan di tanah air kita yang tercinta ini. Ancaman ini berdampak pada komitmen auditor terhadap kode etik profesi mereka khususnya terhadap

pemeriksaan atas laporan keuangan agar kualitas audit dapat tetap dijaga dan ditingkatkan. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain profesionalisme dan etika profesi auditor juga harus memiliki pengalaman, karena dengan banyaknya pengalaman seorang auditor dapat menentukan kualitas audit. Auditor yang tidak mempunyai pengalaman akan memiliki tingkat kesalahan yang tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

Memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi yang akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan memengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan

memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Audit dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji atau material kelalaian dari suatu akun dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Materialitas berhubungan dengan judgment, ketika dikaitkan dengan evaluasi resiko pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian. Dalam perencanaan audit yang harus dipertimbangkan oleh auditor eksternal adalah masalah penentuan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit.

Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan prinsip akuntansi

secara keliru, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting Sebagai contoh, jika auditor berkeyakinan bahwa salah saji secara keseluruhan yang berjumlah kurang lebih Rp100.000.000,00 akan memberikan pengaruh material terhadap pos pendapatan, namun baru akan memengaruhi neraca secara material apabila mencapai angka Rp200.000.000,00 adalah tidak memadai untuk merancang prosedur audit yang diharapkan dapat untuk mendeteksi salah saji yang berjumlah Rp200.000.000,00 saja.

Berdasarkan konteks berbagai skandal keuangan diatas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Jika yang terjadi

justru auditor mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahan adalah sikap profesionalisme auditor tersebut. Dengan demikian, seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustianto (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2012) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Selain profesionalisme dan etika profesi auditor juga harus memiliki pengalaman, karena dengan banyaknya pengalaman seorang auditor dapat menentukan kualitas audit. Auditor yang tidak mempunyai pengalaman akan memiliki tingkat kesalahan yang tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Singgih dan Bawono 2010), (Hutabarat 2012), (Mirayani dan Rustiarini 2012

Pengalaman auditor merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi. Pengalaman dapat diartikan juga sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Diana, 2010).

Menurut Andriadi (2010) Etika profesi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Etika profesi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang berbanding lurus dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2006).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Malik (2010) Pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas

menunjukkan hasil yang signifikan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme semakin rendah pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2009) pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan sedikit responden yang memiliki pengalaman audit lebih dari tiga tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penelitian tertarik untuk meneliti tentang” **Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan** ”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materéalitas?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademik
 - Sebagai salah satu sumber acuan bagi mahasiswa khususnya akuntansi sektor publik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

- Sebagai sumber referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumbangan dan bahan masukan bagi peneliti yang terkait dengan pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas